

PENGARUH ARSITEKTUR KOLONIAL TERHADAP RUMAH PANGGUNG ERA TAHUN 1890-AN SAMPAI TAHUN 1930-AN DI GORONTALO

Nurnaningsih Nico Abdul¹

ABSTRAK

Sejarah munculnya gaya arsitektur nusantara masa peralihan dari abad 19 ke abad 20 di “Hindia Belanda” dipenuhi oleh banyak perubahan dalam masyarakatnya. Revolusi industri dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah kolonial waktu itu juga mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur. Rumah-rumah panggung yang dibangun pada abad 19 – 20 di Gorontalo mengalami pengaruh sangat kuat dari gaya arsitektur kolonial yang tersebar hampir di seluruh wilayah kepulauan Indonesia.

Kata kunci : Rumah-rumah panggung, arsitektur kolonial

ABSTRACT

History of the emergence of architectural styles archipelago transition from the 19th to the 20th century in the "East Indies" filled with many changes in society. The industrial revolution with new discoveries in the field of technology and social change resulting from the colonial government policy at that time also resulted in changes in the shape and style in the field of architecture. The houses stage were built in the 19th and 20th century in Gorontalo had a very strong influence of colonial architectural styles are spread almost all over the Indonesian archipelago.

Keywords: the houses stage, colonial architecture

¹Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, FT – Universitas Negeri Gorontalo

Pendahuluan

Pada awal abad ke 20 di Eropa dan Amerika muncul beberapa teori desain, gaya arsitektur maupun apa yang diistilahkan sebagai *school*. Teori-teori tersebut sangat dikenal di Belanda hingga di negara-negara koloninya melalui publikasi karena kemajuan pelayaran dengan kapal api yang membuat jarak antara Eropa dan negara lain menjadi lebih singkat.

Jika melihat kilas balik sejarah munculnya gaya/*style* arsitektur nusantara yang dibangun antara tahun 1890-an hingga 1930-an sebagian besar dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial yang sempat berjaya sebagaimana dinyatakan oleh Hartono dan Handinoto (2007) bahwa masa peralihan dari abad 19 ke abad 20 di “Hindia Belanda” dipenuhi oleh banyak perubahan dalam masyarakatnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah kolonial waktu itu juga mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur.

Bangunan dengan gaya arsitektur kolonial tersebar hampir di seluruh wilayah kepulauan Indonesia namun sebagian besar berada dalam kondisi yang mengenaskan karena terabaikan bahkan dibongkar tanpa melihat nilai-nilai sejarahnya, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Sumalyo dalam Hersanti, Pangarsa, dan Antariksa (2008) bahwa tidak tingginya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah, banyak bangunan yang bernilai sejarah dan seni tinggi tidak dirawat, hingga rusak, dirombak bahkan dibongkar.

Rumah-rumah panggung yang dibangun pada abad 19 - 20 di Gorontalo diduga kuat telah mengalami akulturasi antara gaya arsitektur yang dibawa oleh bangsa Belanda dengan penyesuaian iklim setempat sehingga dalam menelaahnya tidak terlepas dari gaya arsitektur yang dibawa oleh Belanda pada masa itu. Kondisi rumah-rumah panggung ini tidak kalah mengenaskan dengan bangunan-bangunan bersejarah di daerah lain, untuk itu dirasa perlu melakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang unsur-unsur yang mendapat pengaruh akulturasi

tersebut sebagai upaya memperkaya pengetahuan akan keberagaman peninggalan arsitektur di nusantara.

Tinjauan Pustaka

1. Kolonialisme Belanda di Indonesia

Jika membaca sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia secara lebih detail, tahun 1870 memang merupakan salah satu *milestone* yang penting. Belanda hadir di Indonesia sejak tahun 1600-an tetapi waktu itu baru menguasai Batavia dan beberapa situs di Sulawesi dan Maluku (mengambil alih posisi Portugis sebelumnya dalam perdagangan rempah-rempah). Setelah raja-raja Mataram berikutnya (Amangkurat I dan selanjutnya) baru sedikit demi sedikit Belanda dapat memperluas kekuasaannya di Pulau Jawa melalui berbagai perjanjian *Lol (Letter of Intent)*. Tahun 1840 - 1870 adalah masa di mana kolonisasi Belanda di Nusantara baru mulai dapat dikatakan efektif, terutama di pulau Jawa dan setelah 1870 baru Sumatera secara efektif dibudidayakan untuk kawasan perkebunan.

Sesudah pendirian *Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* dalam tahun 1602, kehadiran orang Belanda di kepulauan Indonesia mulai berkembang secara nyata. Mereka merebut Ambon dan Tidore dari orang Portugis dalam tahun 1605 dan secara paksa mendirikan Batavia di Jawa dalam tahun 1619 (Passchier dalam Nas dan Vletter, 2009:121).

Masuknya imperialisme VOC di daerah Gorontalo melalui satu-satunya jalur, yaitu jalur wilayah kekuasaan Ternate, di mana hubungan Ternate dan Gorontalo adalah hubungan politik yaitu penguasaan Ternate atas daerah Gorontalo yang berlangsung sejak 1565 sampai 1677. Pada tahun 1677 ketika kerajaan Ternate dan seluruh wilayah kekuasaannya jatuh ke tangan Kompeni maka kerajaan-kerajaan di daerah Gorontalo secara *de jure* ikut pula dikuasai Belanda (Daulima, Djakaria, 2008:53).

Pengambilalihan kekuasaan atas daerah Gorontalo dari tangan penguasa tradisional pribumi berjalan terus, sampai akhirnya seluruh

pemerintahan kerajaan-kerajaan di daerah Gorontalo dihapuskan secara resmi oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1889 dan diletakkan langsung di bawah pemerintah kolonial Belanda (beslit Gubernur Jenderal tanggal 17 April 1889 No.9; Staatblad No.94 dalam Daulima dan Djakaria, 2009:38-39).

2. Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial, adalah arsitektur yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia menjadi negara jajahan bangsa Belanda pada tahun 1600-1942, yaitu 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia (Rachmawati 1990:15 dalam Karisztia, Pangarsa, Antariksa. 2008:67). Arsitektur kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Proses adaptasi yang dialami oleh dua bangsa terbentuk dengan apa yang dinamakan arsitektur kolonial. Hal ini mencakup penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa/Belanda (BAPPEKO 2005:II,5-7 dalam Karisztia, Pangarsa, Antariksa. 2008:67).

Dalam Handinoto (1998) dinyatakan bahwa sejarah arsitektur kolonial di Indonesia pada hakekatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Meskipun sekarang sedang digalakkan istilah arsitektur nusantara, tapi tidak berarti bahwa arsitektur kolonial harus diabaikan begitu saja. Yang jelas arsitektur kolonial Belanda erat hubungannya dengan pengaruh modernisasi arsitektur di Indonesia. Bahkan ada yang menulis bahwa: "*Modernity and colonialism are intimately connected: indeed, it has been said, the armed version of modernism is colonialism itself*".

Dialog tentang arsitektur modern dan tradisional di Indonesia, tentang modernisme dan tradisionalisme, dan bagaimana peran keduanya dalam pengungkapan jatidiri nasional, bukanlah hal baru. Arsitek Belanda dan arsitek Indonesia pernah berdebat seru tentang masalah sekitar masa kolonial ini, terutama antara tahun 1910 sampai 1930 (Vletter dalam Nas dan Vletter, 2009:146).

Vletter melanjutkan, pada tahun 1920-an, diskusi terjadi antara tiga arsitek: Thomas Karsten (1884-1945), Henri Maclaine Pont (1884-1971), dan Charles Wolff Schoemaker (1882-1949). H.P. Berlage juga mengungkapkan pandangannya tentang subjek di atas, namun menggunakan sudut pandang orang Belanda. Ia lebih jauh lagi, telah berkeliling menyusuri kepulauan nusantara dan lebih mengenal Hindia Belanda dibanding kebanyakan orang Eropa lain. Dalam hal apapun, diskusi yang terjadi 1923 tidak muncul begitu saja. P.A.J. Moojen (1897-1955) dan Eduard Cuypers (1859-1927) yang membentuk kemitraan dengan M.J. Hulswit pada tahun 1908, telah membahas masalah ini sejak sepuluh tahun sebelumnya. M.J. Hulswit (1869-1921) adalah salah satu arsitek pertama Belanda yang mendirikan kantor di Hindia Belanda (Moojen sendiri baru datang ke Batavia tigabelas tahun setelah kantornya didirikan).

Diskusi diantara tiga arsitek Belanda di Hindia Belanda ini pada intinya mempertanyakan bagaimana motif-motif setempat dan situasi sekitar dapat berperan dalam arsitektur modern. Muncul juga pertanyaan tentang boleh atau tidaknya penerapan tradisi arsitektur yang berbeda dari berbagai pulau di Nusantara secara tidak diskriminatif; jelas sekali terlihat bahwa asal usul “tradisi arsitektur Indonesia yang khas” ini diterima dengan ragu-ragu. Meski hasil karya arsitektur mereka berbeda-beda, namun ada satu kesamaan yang nyata. Semua arsitek, termasuk Maclaine Pont dan Wolf Schoemaker, yang menggambarkan dua spektrum yang sangat berbeda, menggunakan sebuah arsitektur modern yang terinspirasi oleh bangunan formal Eropa dan Amerika seperti pada

bangunan-bangunan prestisius (gedung perkantoran, kementerian, dan bank), tapi metode struktur yang digunakan telah disesuaikan dengan iklim setempat, sementara motif ornamen setempat, dalam bentuk ukiran kayu atau detail lain, dimunculkan pada beberapa tempat saja. Pada arsitektur informal seperti sekolah dan rumah sakit, gaya yang diterapkan lebih banyak mengambil bentuk tradisi arsitektur setempat. Semakin tidak formal fungsi bangunannya, semakin terlihat arsitektur Indonesianya (Vletter dalam Nas dan Vletter, 2009:152-153). Perpaduan langgam arsitektur barat dengan bentuk arsitektur tradisional atau lokal nusantara pada perkembangannya kemudian sering disebut sebagai *Indo-Europeesche Architectuur Stijl* (Martokusumo, 2004), kemudian Handinoto (2004) juga menyatakan bahwa gaya arsitektur Indo-Eropa ini digolongkan sebagai salah satu usaha untuk mencari bentuk identitas arsitektur Hindia Belanda waktu itu.

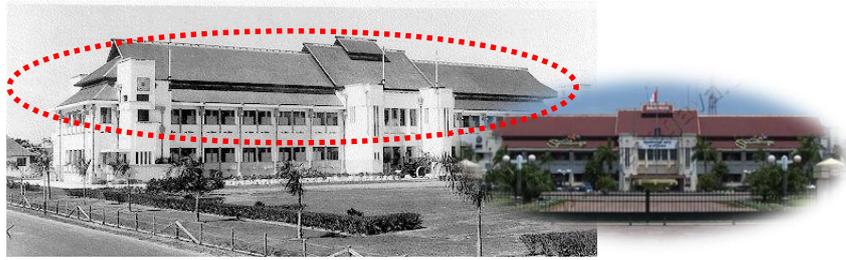
3. Perkembangan Arsitektur Kolonial Era 1890-an sampai 1930-an di Indonesia

Di permukiman utama mereka di Sri Lanka dan Jawa, VOC menyelenggarakan kegiatan-kegiatan teknik sipilnya melalui sebuah jawatan semacam Dinas Pekerjaan Umum (*Ambachtskwartieren*). Tukang kayu, tukang tembok, pandai besi, dan pekerja-pekerja terampil lain memiliki bengkel kerja disana dan di Batavia ini meliputi ribuan orang budak. Tenaga-tenaga terampil terkemuka asal Eropa pun diperbolehkan membuka usaha swasta dan mereka umumnya adalah perancang-perancang atau kontraktor-kontraktor kawakan dalam industri bangunan komersial demikian pula dengan kontraktor-kontraktor asal Cina (Passchier dalam Nas dan Vletter, 2009:122).

Tahun 1920-an, merupakan tahun pemantapan bagi kekuasaan Belanda di Indonesia baik secara politis maupun ekonomi. Justru pada awal abad ke 20 ini di Eropa dan Amerika muncul beberapa teori desain, gaya arsitektur maupun apa yang diistilahkan sebagai *school*. Konsep

kreasi dan organisasi yang muncul tersebut antara lain seperti: *Art Nouveau* dari Belgia, *Art And Craft of the Machine*-nya Frank Lloyd Wright, juga *Organic Architecture*-nya Frank. Walter Gropius dengan *Bauhaus*-nya. *De Style* dengan *neo plastiscism*-nya. *Amsterdam School* dengan *ekspresionisme*-nya dan sebagainya. Teori-teori tersebut sangat dikenal di Belanda hingga di negara-negara koloninya melalui publikasi karena kemajuan pelayaran dengan kapal api pada awal abad ke 20 yang membuat jarak antara Eropa dan negara lain menjadi lebih singkat. Dari Eropa melalui pelabuhan Genoa ke Batavia hanya diperlukan waktu 3 minggu (Handinoto, 1993:7).

Dalam situasi dunia arsitektur modern awal abad ke 20 inilah gedung Balai kota Surabaya dirancang oleh Citroen, panjangnya 102 M, kedalamannya 19 meter. Gedung tersebut berdiri diatas pondasi tiang pancang dan konstruksi rangka beton, dengan dinding bata dan ditutupi dengan atap rangka baja dengan bahan penutup genteng. Hasil akhir dan keseluruhan tampak bangunan diselesaikan dengan baik dan kelihatan harmoni sekali antara garis-garis atap dan *façade gallery* yang mengelilingi bangunan. Dari rancangan Balai kota tersebut terlihat bagaimana Citroen ingin menggabungkan antara gaya arsitektur modern dengan penyesuaian iklim setempat, sehingga menghasilkan suatu gaya arsitektur kolonial yang berbeda dengan arsitektur Barat pada umumnya. Orientasi bangunan yang menghadap kearah Utara Selatan, adanya gallery keliling bangunan yang berguna untuk menghindari tampiasnya air hujan serta sinar matahari langsung, ditambah lagi dengan penyelesaian *double gevel*, yang berguna untuk *cross ventilation* serta pemasukan cahaya dan banyaknya pembukaan pada bangunan jelas merupakan ciri khas asitektur iklim tropis lembab. Ciri-ciri seperti itu sudah dipakai waktu Citroen ikut menangani desain dari gedung “lawang sewu” di Semarang (Handinoto, 1993).



Gambar 1.
Bentuk atap dengan penyelesaian *double gavel* pada Gedung
Balaikota, Surabaya (1925)

Metode Penelitian

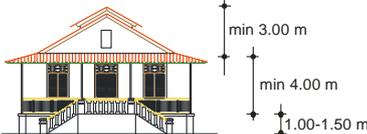
Metode yang digunakan dalam penelitian ini survey lapangan, wawancara dan studi literatur kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Penentuan kasus dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria; Rumah berbentuk panggung milik masyarakat Gorontalo baik permanen maupun semi permanen, dibangun pada akhir tahun 1890an hingga awal tahun 1930an, dan hingga saat penelitian dilaksanakan kondisi fisik tidak terlalu mengalami perubahan, pergeseran yang signifikan dari bentuk aslinya serta hancur oleh sesuatu sehingga masih dapat diidentifikasi wujud aslinya.

Hasil dan Pembahasan

Rumah-rumah panggung yang dibangun pada abad 19 - 20 di Gorontalo diduga kuat telah mengalami akulturasi antara gaya arsitektur yang dibawa oleh bangsa Belanda dengan penyesuaian iklim setempat, untuk itu dilakukan pengkajian berdasarkan indikator-indikator berikut:

a. Organisasi Ruang

1) Organisasi ruang vertikal

Org. Rg Vertikal	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
Kepala	Tinggi atap hampir setinggi temboknya (Bayu; 2009).	 <p>Tinggi atap: min 3 meter, dinding: min 4 meter, kolong: 1-1.5 meter</p>
Badan	Tinggi tembok bangunan minimal 4 meter dari lantai hingga plafon, jumlah pintu dan jendela yang berlimpah pada satu ruangan dimana terdapat ventilasi pada bagian atas setiap daun jendela karena dengan tinggi daun pintu minimal 2 meter (Bayu; 2009).	 <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki jumlah pintu dan jendela berlimpah • Tinggi daun pintu min 2 meter • Ventilasi di bagian atas daun pintu dan jendela
Kaki	Bagian bawah/kolong/penyanggah pada rumah tinggal berarsitektur kolonial umumnya memiliki level yang tinggi	 <p>Rumah berbentuk panggung dan memiliki level yang tinggi</p>

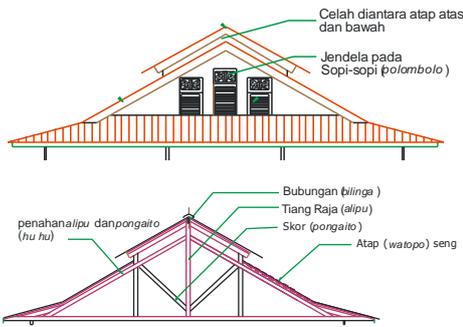
Tabel 1.
Organisasi ruang vertikal

2) Organisasi ruang horisontal

	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian depan ada semacam panggung kecil disebut <i>stoep</i>, lebar kira-kira satu setengah meter, dengan sebuah tempat duduk kecil di kedua sisi. • Kadang-kadang <i>stoep</i> ditutup sebuah atap kedua atau pemanjangan ujung atap utama, yang disangga dengan pilar-pilar kayu. • Serambi macam ini merupakan cikal bakal beranda depan yang belakangan khas dijumpai di rumah-rumah indis di abad XIX. (Passchier dalam Nas dan Vletter, 2009). 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada semua rumah panggung sebagai kasus dalam penelitian ini terdapat beranda depan/teras yang dinamakan <i>hibata/surambe</i> yang pada jaman dulu berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki.  <ul style="list-style-type: none"> • Beranda ini ditutup dengan sebuah atap kedua atau pemanjangan ujung atap utama yang kemudian disangga dengan pilar-pilar kayu 

Tabel 2.
Organisasi ruang horisontal

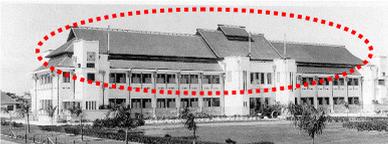
b. Struktur/konstruksi dan bahan bangunannya

	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
Struktur/konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan dengan iklim tropis (pengaturan ruang, pencahayaan dan penghawaan, perlindungan terhadap sinar matahari). • Asal mula konstruksi atap kayu (Hindarto, 2008) 	 <ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian atap terhadap iklim tropis; adanya celah diantara atap bersusun serta jendela pada sopi-sopi • Keseluruhan kasus memakai konstruksi atap kayu

Bahan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Batu bata sebagai bahan utama konstruksi • Pemakaian kapur sebagai campuran bahan konstruksi (Passchier dalam Nas dan Vletter, 122-123:2009) 	 <p>Pemakaian batu bata sebagai bahan utama konstruksi bawah/kolong, serta kapur sebagai campurannya</p>
----------------	---	--

Tabel 3.
Struktur/konstruksi dan bahan bangunan

c. Bentuk/model atap

	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
Bentuk/ model atap	<ul style="list-style-type: none"> • Penyelesaian <i>double gevel</i> (kelihatan sebagai atap susun) (Handinoto, 1993).  <ul style="list-style-type: none"> • Tipologi bentukan atap pada rumah tinggal kolonial di Kayutangan-Malang dalam penelitian Karisztia, Pangarsa, Antarksa. (2008), adalah pelana, perisai, <i>gevel</i>. Ditemukan juga bahwa atap merupakan bagian yang paling dipertahankan kemurnian bentuknya dari awal bangunan itu berdiri. 	 <p>Perisai</p>  <p>Gabungan pelana-perisai tidak bersusun</p>   <p>Gabungan pelana-perisai bersusun</p>

Tabel 4.
Bentuk/model atap bangunan

d. Bentuk/model pintu dan jendela

	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
<p>Bentuk/ model pintu dan jendela</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu dan jendela tinggi sehingga terkesan menegak (vertikal) yang kuat, penataan unsur dan komponen tampak cenderung setangkup. (Priyotomo, 1987 dalam Hersanti, Pangarsa, Antariksa, 2008) • Pintu dan jendela rangkap berbentuk <i>krepyak</i> (jalusi) sebagai adaptasi rancangan terhadap iklim Indonesia. Komposisi pintu dan jendela terhadap fasade rumah setangkup (simetris) (Hersanti, Pangarsa, Antariksa, 2008;170). 	 <ul style="list-style-type: none"> • Pintu dan jendela tinggi • Kesan menegak (vertikal) kuat • Komposisi pintu dan jendela terhadap fasade rumah setangkup (simetris) • Pintu dan jendela rangkap ada yang berbentuk <i>krepyak</i> (jalusi), ada juga yang berbentuk papan yang disusun vertical

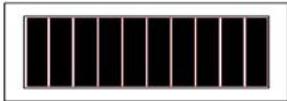
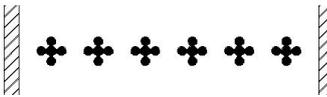
Tabel 5.
Bentuk/model pintu dan jendela

e. Sistem peletakan tangga

	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
<p>Sistem peletakan tangga</p>	<div data-bbox="587 472 887 629" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="501 656 922 929">Sistem peletakan tangga dua arah pada rumah panggung kolonial di Kampung Kapitan Palembang milik etnis Tionghoa di masa kolonial Hindia Belanda yang secara kultural menjadi simbol pembauran antara etnis Tionghoa, Melayu, dan Belanda (Latif, 2009).</p> <div data-bbox="568 978 908 1173" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="512 1202 895 1406">Sistem peletakan tangga dua arah pada rumah panggung Melayu di Medan yang secara kultural menjadi simbol pembauran antara etnis Melayu dan Kolonial</p> <p data-bbox="507 1440 900 1503">Sumber; http://puakmelayu.blogspot.com/</p>	<div data-bbox="1023 465 1362 636" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1046 651 1335 831" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1046 846 1335 1032" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1018 1104 1366 1178">Sistem peletakan tangga dua arah pada rumah panggung</p>

Tabel 6.
Sistem peletakan tangga

f. Ragam hias/ornamen

	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
Ragam hias / ornamen	<ul style="list-style-type: none"> Ragam hias/ornamen yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda (1900-1920-an) adalah; pada hiasan kemuncak dan atap rumah, pada badan bangunan yaitu hiasan pada kolom, dinding, dan area bukaan bangunan serta pada kaki bangunan, yaitu <i>stoep</i> dan <i>ballustrade</i>. (Pertiwi, Pangarsa, Antariksa, 2009:3). <p>Gaya Voor 1900 (1850-1880);</p> <ul style="list-style-type: none"> Ragam hias pada badan luar bangunan adalah perulangan motif geometris pada kolom utama, kolom teras, <i>bouvenlicht</i>, hiasan dinding, lubang angin, dan teralis   <ul style="list-style-type: none"> Motif stilasi tumbuhan, terdapat pada <i>bouvenlicht</i>, hiasan dinding, dan <i>luifel</i>.  <p>Gaya NA 1900 (1881-1910);</p> <ul style="list-style-type: none"> Motif ragam hias pada bagian badan dalam dan luar bangunan (pada lubang angin, <i>bouvenlicht</i>, kaca pintu dan jendela) adalah motif geometris dengan bentuk lingkaran, belah ketupat, segienam, perpotongan segiempat putar, perulangan garis 14ertical14l, dan perpotongan garis 14ertical dan horizontal.  	<ul style="list-style-type: none"> Motif persilangan bentuk diagonal, dikenal dengan ornamen <i>jalamba</i>, terdapat pada bukaan di atas jendela dan pintu juga pada reiling tangga dan teras.   <ul style="list-style-type: none"> Motif perulangan garis-garis geometris dengan bentuk lingkaran, belah ketupat, segienam, dan lain-lain.   <ul style="list-style-type: none"> Motif pilar-pilar pada reiling tangga dan teras 

	<p>Gaya Tahun 1915-an;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ragam hias kaki bangunan berupa motif alami (penonjolan motif batu alam) 	<ul style="list-style-type: none"> • Motif ragam hias berupa penonjolan motif batu alam pada kaki bangunan sempat ditemukan pada kasus 14, yaitu pada bagian kolong yang sudah ditimbun. 
--	--	---

Tabel 7.
Ragam hias/ornamen bangunan kolonial dan rumah panggung

g. Tata letak/Orientasi

	Arsitektur Kolonial	Rumah Panggung
Tata Letak / Orientasi	Pilihan lokasi permukiman tergantung pada karakteristik-karakteristik lingkungan yang dominan dan pengamatan yang cermat terhadap kondisi-kondisi strategis serta fungsional, misalnya kedekatan dengan sungai, dengan pelabuhan, dengan pusat pemerintahan, atau dengan komunitas perdagangan (Passchier dalam Nas dan Vletter, 2009:122).	Orientasi pada keseluruhan kasus yang ditemukan menghadap ke jalan-jalan utama, karena secara naluriah manusia selalu ingin menampakkan derajat atau status sosialnya dalam masyarakat sehingga di dalam membangun hunian selalu memilih tata letak yang mudah nampak dengan orientasi menghadap ke jalan-jalan utama dalam wilayah pusat pemerintahan kabupaten/kota.

Tabel 8.
Tata letak/Orientasi

Kesimpulan

Indonesia menjadi negara jajahan bangsa Belanda pada tahun 1600-1942, yaitu selama 350 tahun (Rachmawati, 1990 dalam Karisztia, Pangarsa, Antariksa, 2008:67). Melalui proses adaptasi panjang yang dialami oleh dua bangsa yang berbeda ini terbentuklah apa yang dinamakan arsitektur kolonial. Hal ini mencakup penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa/Belanda (BAPPEKO 2005:II,5-7 dalam Karisztia, Pangarsa, Antariksa. 2008:67).

DAFTAR PUSTAKA

- Daulima, Farha. 2008. *Dialog tentang Budaya Daerah bersama Bunda Farha Dv.* Gorontalo. Galeri Budaya Daerah LSM Mbu'i Bungale.
- Nas, Peter J.M. Vletter, Martien de. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia.* Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bayu. 2009. *Bangunan Kolonial Tropis.* Blog; Niscaya. <http://sanghaswarabayu.blogspot.com/> Download; 30 November 2009; 03.51.
- Handinoto,. 1993. *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940).* Jurnal Dimensi Arsitektur vol. 19. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra Download; 18/11/09: 05.00.
- Handinoto,. 1998. *Arsitektur Gaya Indo Eropa tahun 1920-an di Indonesia.* Jurnal Dimensi Arsitektur vol. 26. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra. Download: 22/11/09;15.56.
- Hersanti, Pangarsa, Antariksa. 2008. *Tipologi Rancangan Pintu dan Jendela Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan Malang* Arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 3. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Download: 06/12/2009;04.40.

- Hindarto, Probo. 2008. *Mengenal Konstruksi/Struktur Atap Kayu untuk Rumah Tinggal*. <http://astudioarchitect.com/2009/07/mengenal-konstruksi-struktur-atap-kayu.html> . Download: 07/12/2009;11.19.
- Karisztia, Pangarsa, Antariksa. 2008. *Tipologi Facade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan-Malang*. *Arsitektur e-journal*, volume 1 nomor 2. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Download: 06/12/2009;03.10.
- Latif, A. 2009. *Kampung Kapitan 7 Ulu, Bukti Kekuasaan Kolonial Belanda*. <http://beritamusi.com/>
- Martokusumo, Widjaja. 2004. *Pelestarian Warisan Seni Bangunan Indis di Bandung*. Kliping online tentang Arsitektur Indis. Download; 18/11/09: 03.44
- Pertiwi, Pangarsa, Antariksa. 2009. *Tipologi Ragam Hias Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Ngamarto-Lawang*. *Arsitektur e-journal*, volume 2 nomor 1, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Download; 06/12/2009: 03.17.